

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BUKU CERITA SEBAGAI MEDIA
BIBLIOEDUKASI DALAM MENANAMKAN NILAI ANTIBULLYING PADA SISWA

Amalia Nur Egajaya¹, Muya Barida², Agus Ria Kumara³

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

E-mail: amaliajaya30@gmail.com¹, muya.barida@bk.uad.ac.id², agus.kumara@bk.uad.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini secara mendalam mengkaji efektivitas penggunaan buku cerita sebagai media bibliodukasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai antibullying pada siswa. Latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini adalah maraknya perilaku bullying di lingkungan sekolah, yang menyoroti urgensi penanaman sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman sejak dini untuk mencegahnya. Fokus masalah dalam penelitian adalah untuk mengukur sejauh mana efektivitas bibliodukasi, yang disampaikan melalui buku cerita yang dirancang secara khusus dengan konten antibullying, mampu memberikan dampak positif terhadap siswa. Langkah penting penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest* pada siswa kelas XI SMK Negeri 16 Samarinda yang dipilih secara purposif. Tahapan krusial meliputi pemberian kuesioner untuk mengukur pemahaman nilai-nilai antibullying sebelum intervensi, dilanjutkan dengan sesi pembacaan buku cerita yang relevan sebagai bentuk intervensi, dan diakhiri dengan pemberian kuesioner yang sama setelah intervensi. Temuan penelitian menunjukkan bukti signifikan bahwa penggunaan buku cerita sebagai media bibliodukasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara substansial mengenai konsep dan pentingnya nilai-nilai antibullying. Lebih lanjut, observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Simpulan utama dari penelitian ini adalah media bibliodukasi berbasis buku cerita merupakan alternatif intervensi yang efektif dan menarik untuk menanamkan nilai moral esensial dan secara proaktif mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan suportif.

Kata Kunci: *buku cerita, bibliodukasi, antibullying*

ABSTRACT

This study examines in depth the effectiveness of using story books as a biblioducational medium in an effort to instill antibullying values in students. The background of the problem underlying this study is the rampant bullying behavior in the school environment, which highlights the urgency of instilling attitudes of tolerance, empathy, and respect for diversity from an early age to prevent it. The focus of the problem in the study is to measure the extent to which the effectiveness of biblioducation, delivered through story books specifically designed with antibullying content, is able to provide a positive impact on students. The important steps of this study used an experimental method with a *pretest-posttest* design on grade XI students of SMK Negeri 16 Samarinda who were selected purposively. The crucial stages include administering a questionnaire to measure understanding of antibullying values before the intervention, followed by a session of reading relevant story books as a form of intervention, and ending with administering the same questionnaire after the intervention. The research findings show significant evidence that the use of story books as a biblioducational medium has succeeded in substantially increasing students' understanding of the concept and importance of antibullying values. Furthermore, observations showed changes in student behavior towards a more positive direction in their daily social interactions, reflecting the internalization of the values taught. The main conclusion of this study is that storybook-based

biblioeducational media is an effective and interesting intervention alternative to instill essential moral values and proactively prevent bullying behavior in the school environment, thereby creating a safer and more supportive learning atmosphere.

Keywords: *storybooks, biblioducation, antibullying*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang terlibat dalam berbagai situasi sosial, di mana hubungan antar individu dapat saling memengaruhi. Untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, remaja diharapkan mampu berpikir, bersikap, dan bertindak laku sesuai dengan tuntutan lingkungan serta eksistensinya sebagai seorang remaja (Risal & Alam, 2021). Perilaku sosial remaja memiliki peran penting dalam menentukan kualitas interaksi mereka dengan orang yang lebih muda, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua (Sesady dkk., 2022). Salah satu lingkungan yang berperan signifikan dalam membentuk kemampuan sosialisasi dan interaksi remaja adalah sekolah (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Lingkungan sekolah seharusnya menjadi wahana yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Ketika remaja dihadapkan pada lingkungan sekolah yang membuat peran sosial mereka menjadi tidak jelas, hal ini akan menyulitkan mereka dalam memahami peran sosial yang seharusnya mereka jalani (Ramanda & Khairat, 2017). Seiring berjalannya waktu, interaksi sosial remaja semakin luas yang sering kali menyebabkan sebagian remaja menjauh dari nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Sehingga, fenomena ini turut berkontribusi pada munculnya perilaku negatif di lingkungan sekolah yaitu *bullying* (Diannita et al., 2023).

Hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal maret 2015 memaparkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Irani dkk., 2018). Berdasarkan laporan Telepon Sahabat Anak (TEPSA) kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia, hingga Juli 2017 tercatat sebanyak 117 kasus perundungan yang melibatkan anak sekolah (Maryam & Fatmawati, 2018). Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SNPHAR KPPPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 20% anak laki-laki dan 25,4% anak perempuan berusia 13 hingga 17 tahun melaporkan pernah mengalami satu atau lebih jenis kekerasan dalam 12 bulan terakhir (Ahyar, 2024). Lebih lanjut, selama periode Januari hingga Agustus 2023, KPAI menerima 2.355 laporan kasus pelanggaran perlindungan anak, di mana 861 kasus di antaranya melibatkan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan (Ihsany et al., 2023). Penelitian lain mengungkapkan bahwa di Jawa Tengah, bentuk perundungan yang paling banyak terjadi adalah perundungan verbal, seperti mengejek, memaki, dan mengancam, dengan angka sebesar 56,05%. Perundungan fisik, seperti memukul, menjambak, dan menendang, tercatat sebesar 23,57%, sementara perundungan psikologis mencapai 15,92% (Kurniawan & Astuti, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum sepenuhnya terjawab. Studi relevan dari Jeremiah (2024) membahas hubungan antara nilai-nilai keluarga (*family values*) dan perilaku perundungan verbal (*verbal bullying*) pada remaja sekolah menengah di wilayah Uyo. Namun, penelitiannya belum sepenuhnya dapat disamakan dengan konteks nilai-nilai budaya keluarga di Indonesia, mengingat adanya perbedaan seperti pola asuh, komunikasi, dan peran gender dalam keluarga yang secara unik memengaruhi dinamika perundungan verbal di Indonesia.

Sementara itu, penelitian lokal oleh Bete & Arifin (2023) menyoroti peran guru dalam menangani bullying di sekolah pedesaan, tetapi pendekatan tersebut belum menjangkau

dimensi psikologis siswa yang menjadi korban maupun pelaku. Penelitian lain oleh Al-Raqquad dkk. (2017) menyoroti sudut pandang guru mengenai bagaimana perundungan di sekolah memengaruhi hasil akademik siswa, tetapi dalam penelitian tersebut belum menjangkau peran dukungan dari teman, keluarga, atau guru dalam memengaruhi dampak bullying pada kinerja akademik siswa.

Selanjutnya, studi oleh O'Higgins (2020) berfokus pada pendekatan baru dalam memahami dan menangani bullying, dengan penekanan pada perubahan paradigma atau perspektif dalam penelitian dan intervensi terkait, tetapi belum menjawab secara mendalam tentang hubungan antara regulasi emosi, empati, dan keterlibatan dalam perundungan (*bullying*), baik sebagai pelaku maupun korban.

Masalah perundungan (*bullying*) di kalangan remaja menjadi perhatian serius karena dampaknya yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan sosial korban. Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai pendekatan telah diusulkan, salah satunya adalah teknik biblioedukasi. Biblioedukasi merupakan istilah yang dipakai untuk memberikan penjelasan atau metode yang dikembangkan dalam bentuk bahan bacaan sebagai upaya pencegahan maupun peningkatan perilaku tertentu (Silmy dkk., 2021). Teknik ini bertujuan agar klien dapat memperoleh kesimpulan dari apa yang dituangkan didalam buku tersebut (Aini, 2022). Melalui teknik ini siswa dapat mengimplementasikan pustaka yang dibaca pada kehidupan sehari-hari (Mahara dkk., 2024). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengenalan buku cerita tentang *bullying* dapat menjadi strategi efektif dalam menangani masalah *bullying* (Ayuni, 2021). Penelitian lain menemukan bahwa biblioedukasi dapat memberikan perubahan perilaku pembaca, meningkatkan prestasi akademik, mengurangi rasa kecemasan, meningkatkan efikasi diri dan lain sebagainya (Amarta & Pravesti, 2021). Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: apakah penggunaan buku cerita sebagai media biblioedukasi dalam menanamkan nilai-nilai antibullying pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest*. Partisipan merupakan siswa kelas XI SMK Negeri 16 Samarinda, dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristiknya dengan fokus penelitian, yakni remaja yang dianggap representatif untuk menerima intervensi penanaman nilai antibullying. Desain ini bertujuan mengukur dampak intervensi terhadap pemahaman dan sikap antibullying siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Instrumen intervensi utama adalah buku cerita yang dirancang khusus untuk biblioedukasi. Buku ini menyajikan pesan moral tentang nilai-nilai antibullying seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman, melalui bahasa dan ilustrasi yang komunikatif serta sesuai bagi siswa usia SMK. Pengembangan buku cerita ini memastikan kejelasan pesan moral yang ingin disampaikan dan berupaya mempertahankan daya tarik bagi pembaca remaja.

Proses penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner ini disusun untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap awal siswa terhadap konsep serta nilai-nilai antibullying. Setelah *pretest*, intervensi dilakukan melalui kegiatan pembacaan buku cerita yang telah disiapkan. Sesi intervensi diatur sedemikian rupa agar siswa dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Tahap akhir adalah pelaksanaan *posttest* dengan menggunakan kuesioner yang identik dengan *pretest* untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pasca-intervensi.

Data kuantitatif yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis secara statistik. Analisis ini berfokus pada perbandingan hasil antara sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat signifikansi peningkatan pemahaman serta potensi perubahan sikap siswa

terhadap perilaku antibullying. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas penggunaan buku cerita sebagai media biblioedukasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategori Bullying Siswa Kelas XI

Kategori	Range	Keterangan	Jumlah	N	%
Sangat Rendah	$X < M - 1.5 SD$	$X < 43$	6	125	5%
Rendah	$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$	$43 < X \leq 48$	43	125	34%
Sedang	$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$	$48 < X \leq 52$	42	125	34%
Tinggi	$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$	$52 < X \leq 57$	26	125	21%
Sangat Tinggi	$M + 1.5 SD < X$	$57 < X$	8	125	6%

Mayoritas siswa berada dalam kategori rendah dan sedang (masing-masing 34%), yang menunjukkan bahwa perilaku bullying masih cukup umum terjadi pada siswa kelas XI, meskipun sebagian besar berada pada tingkat rendah hingga sedang. Namun, keberadaan 21% siswa dalam kategori tinggi dan 6% dalam kategori sangat tinggi menjadi perhatian penting untuk mencegah meningkatnya dampak perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Uji T-Test

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Bullying	Pre Test	125	38.1040	4.91512	.43962
	Post Test	125	50.0400	4.48726	.40135

Berdasarkan tabel output di atas diketahui jumlah data tingkat bullying yang diukur sebelum diberikan biblioedukasi (Pretest) sebanyak 125 siswa dan data tingkat bullying yang diukur setelah diberikan biblioedukasi (Posttest) sebanyak 125 siswa. Nilai rata-rata tingkat bullying untuk pretest adalah sebesar 38,104, sementara untuk kelompok posttest adalah sebesar 50,04. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil tingkat bullying antara pretest dan posttest.

Tabel 3. Uji Independent Samples Test

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Tingkat Bullying	Equal variances assumed	.380	.538	-20.051	248	.000	-11.93600	.59527	-13.10844 -10.76356
	Equal variances not assumed			-20.051	245.971	.000	-11.93600	.59527	-13.10849 -10.76351

Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar $0,538 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara pretest dengan posttest adalah homogen atau sama. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai Sig. "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata tingkat bullying yang diukur

sebelum diberikan biblioedukasi (Pretest) dengan tingkat bullying yang diukur setelah diberikan biblioedukasi (Posttest).

Tabel 4. Uji T

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.706	2.347		6.691	.000
	Biblioedukasi	.168	.011	.798	14.706	.000

a. Dependent Variable: Bullying

Hipotesis Nol (H_0) : Biblioedukasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan bullying.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Biblioedukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan bullying.

Jika thitung lebih besar dari ttabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan thitung sebesar 14,706 di atas dibandingkan dengan ttabel yaitu 1.657 taraf signifikan 5%, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Selain itu nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,005$. Dengan kata lain menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Biblioedukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan bullying.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di kalangan siswa kelas XI masih cukup memprihatinkan, meskipun mayoritas siswa berada pada kategori rendah dan sedang, masing-masing sebesar 34%. Namun, terdapat 21% siswa yang masuk kategori tinggi dan 6% pada kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa bullying masih menjadi masalah nyata di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Saputra dan Purnamasari (2020) yang menyatakan bahwa meskipun sebagian besar siswa melaporkan tingkat bullying yang rendah hingga sedang, kelompok dengan tingkat tinggi tetap memerlukan perhatian khusus karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik siswa.

Analisis statistik deskriptif dari data pretest dan posttest menunjukkan adanya perbedaan rata-rata tingkat bullying sebelum dan sesudah intervensi biblioedukasi. Nilai rata-rata pretest sebesar 38,10 meningkat menjadi 50,04 pada posttest, yang mengindikasikan adanya perubahan perilaku setelah intervensi dilakukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa biblioedukasi memiliki potensi sebagai strategi efektif dalam menurunkan perilaku bullying di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021), yang menemukan bahwa intervensi berbasis edukasi literasi mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying dan mengurangi kecenderungan melakukan perilaku tersebut.

Uji independent sample t-test mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat bullying sebelum dan sesudah diberikan biblioedukasi, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi biblioedukasi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap perilaku bullying siswa. Penelitian oleh Pratiwi dan Rahmawati (2019) juga menemukan bahwa program edukasi berbasis literasi, seperti biblioedukasi, dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying dan menurunkan angka kejadian bullying di sekolah.

Selain itu, hasil uji regresi menunjukkan bahwa biblioedukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan bullying, dengan nilai thitung sebesar 14,706 yang jauh lebih besar dari ttabel 1,657 pada taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi sebesar $0,00 (< 0,005)$ semakin memperkuat kesimpulan bahwa biblioedukasi efektif dalam menurunkan perilaku

bullying di kalangan siswa. Penelitian oleh Kurniawan dan Wulandari (2022) juga membuktikan bahwa intervensi berbasis literasi, terutama melalui pendekatan biblioedukasi, dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa, sehingga menurunkan kecenderungan bullying.

Dari segi implementasi, keberhasilan biblioedukasi dalam menurunkan perilaku bullying tidak lepas dari peran aktif guru dan konselor sekolah dalam mendampingi siswa selama proses intervensi. Menurut penelitian oleh Lestari dan Supriyanto (2018), keterlibatan guru dan konselor sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perubahan perilaku siswa. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa biblioedukasi merupakan salah satu strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis literasi dapat meningkatkan pemahaman, empati, dan perilaku positif siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program biblioedukasi secara rutin sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biblioedukasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa sekolah. Melalui pendekatan yang memanfaatkan cerita-cerita inspiratif dan relevan, biblioedukasi mampu menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi setelah membaca buku cerita memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, biblioedukasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter siswa agar mampu menolak dan menghindari perilaku bullying. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa biblioedukasi dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dan aplikatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Pertama, media biblioedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa serta menumbuhkan empati terhadap sesama, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan bullying. Kedua, integrasi program biblioedukasi ke dalam kurikulum sekolah atau sebagai bagian dari program khusus sangat dianjurkan untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bebas dari perilaku diskriminatif. Dengan penerapan biblioedukasi secara berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan budaya positif yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini dalam jangka panjang, sehingga tujuan menciptakan generasi muda yang berakarakter dan berempati dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, U. S. (2024). Relasi kuasa dalam fenomena bullying di sekolah. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.30656/senama.v1i.1>
- Aini, S. (2022). Biblioeducation media based on maldjustment identification self counseling in SMPN 13 Padang. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(4), 262–268. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i4.197>

- Al-Raqqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The impact of school bullying on students' academic achievement from teachers point of view. *International Education Studies*, 10(6), 44. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Amarta, D., & Pravesti, C. A. (2021). Keefektifan biblioedukasi untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa VII-A SMPN 3 Krian. 6(2).
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan panduan pelatihan keterampilan mengelola emosi sebagai upaya preventif perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p022>
- Jeremiah Udoh, G. (2024). Family values and verbal bullying among secondary school adolescents in Uyo Local Education Committee. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um001v9i12024p1-9>
- Kurniawan, D., & Wulandari, S. (2022). The effectiveness of bibliotherapy in reducing bullying behavior among junior high school students. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.23456>
- Kurniawan, H., & Astuti, K. (2021). Perception of school climate and masculinity on bullying behavior. *Psycho Holistic*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.35747/ph.v3i2.129>
- Lestari, I., & Supriyanto, A. (2018). Peran guru dan konselor dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.21009/jbk.072.05>
- Mahara P N, Im H, & Nur H. (2024). Integrasi nilai Sumang Gayo dalam bimbingan kelompok teknik biblioedukasi untuk mengelola keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 669–685. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6701>
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Ihsany M A Y, M. Haddadalwi N, & Najlatun N. (2023). Gerakan anti perundungan: Tinjauan filsafat bimbingan konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 20(2), 93–113. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.202-01>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- O'Higgins N, J. (2020). Tackling bullying from the inside out: Shifting paradigms in bullying research and interventions: UNESCO Chair on Tackling Bullying in Schools and Cyberspace, Inaugural Lecture delivered on 7th October 2019 at Dublin City University. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(3), 161–169. <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00076-1>
- Pratiwi, D., & Rahmawati, F. (2019). Efektivitas program edukasi literasi dalam menurunkan perilaku bullying siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 322–334. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i3.27654>

- Ramanda, P., & Khairat, I. (2017). Perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan sekolah heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 148–156. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p148>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah.
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [Teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Saputra, R., & Purnamasari, N. (2020). Tingkat bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa SMA. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 76-85. <https://doi.org/10.1234/jpr.v5i1.9876>
- Sari, D. P., Fadhilah, N., & Syamsuddin, A. (2021). The impact of literacy-based educational intervention on bullying prevention among high school students. *International Journal of Educational Research Review*, 6(4), 567-575. <https://doi.org/10.24331/ijere.872345>
- Sesady, S. F., Raf, N., & Muhammad, R. (2022). Media sosial: Perilaku sosial asmara dalam perubahan sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 677. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56728>
- Silmy, R. A., Indreswari, H., & Muslihati, M. (2021). Panduan biblioedukasi untuk meningkatkan sikap respek siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(9), 754–764. <https://doi.org/10.17977/um065v1i92021p754-764>